
PENERAPAN MODEL *THINK PAIR SHARE* (TPS) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BIOLOGI DI SMA NEGERI 2 TEMBILAHAN

Rosni

SMA Negeri 2 Tembilahan
Indragiri Hilir, Riau, Indonesia

e-mail: yasni_veri@yahoo.co.id

Abstrak

Model *Think Pair Share* (TPS) merupakan salah satu model pembelajaran yang perlu digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, karena model *Think Pair Share* (TPS) ini dirancang untuk mengajak siswa mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan dari suatu konsep melalui suatu kelompok. Salah satu masalah yang dihadapi dalam pembelajaran Biologi adalah rendahnya hasil belajar siswa. Hal ini disebabkan dalam proses belajar mengajar di sekolah guru lebih sering menggunakan metode ceramah dan tanya jawab kemudian kemampuan peserta didik untuk bertanya atau meminta bantuan dari guru masih kurang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah model *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Biologi kelas XII IPA 4 SMAN Tembilahan. Hasil penelitian ini adalah hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan model *Think Pair Share* (TPS) pada siswa kelas XII IPA 4 SMAN 2 Tembilahan, hal ini dapat dilihat dari sebelum penerapan nilai tes hasil belajar siswa yang mencapai KKM adalah 33,33% dan yang tidak mencapai KKM adalah 67,67%. Kemudian setelah menggunakan model *Think Pair Share* (TPS) dapat diketahui hasil belajar mengalami peningkatan. Pada siklus pertama hasil belajar siswa yang mencapai ketuntasan hanya 63,33%. Kemudian pada siklus kedua tes hasil belajar siswa yang mencapai ketuntasan mencapai 83,33%

Kata kunci: model *think pair share* (TPS), hasil belajar

Abstract

Think Pair Share (TPS) model is one of the learning models that needs to be used in teaching and learning activities, because the Think Pair Share (TPS) model is designed to invite students to find answers to a question from a concept through a group. One of the problems faced in learning Biology is the low student learning outcomes. This is because in the teaching and learning process in schools teachers more often use the lecture and question and answer method then the ability of students to ask or ask for help from teachers is still lacking. This study aims to determine whether the Think Pair Share (TPS) model can improve student learning outcomes in Biology class XII Science 4 Tembilahan High School. The results of this study are student learning outcomes can be improved by using the Think Pair Share (TPS) model in class XII IPA 4 students of SMAN 2 Tembilahan, this can be seen from before the application of the student learning outcomes test that reached KKM was 33.33% and that not reaching KKM is 67.67%. Then after using the Think Pair Share (TPS) model, it can be seen that learning outcomes have increased. In the first cycle of student learning outcomes that reached completeness was only 63.33%. Then in the second cycle of student learning outcomes tests that reached completeness reached 83.33%.

Keywords: Think Pair Share (TPS) model, learning outcomes

PENDAHULUAN

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat di pandang sebagai suatu proses yang kompleks yang terjadi pada setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena

adanya interaksi antara seorang dengan lingkungannya. Salah satu ciri bahwa seseorang belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan tingkat pengetahuan, keterampilan atau sikapnya. Belajar juga merupakan proses yang disengaja dan bukan terjadi dengan sendirinya, untuk itu perlu adanya usaha dari peserta didik. Dengan demikian jelaslah bahwa perubahan tingkah laku akibat belajar seseorang itu tidak akan terjadi tanpa adanya aktivitas dan usaha yang sengaja. Proses pembelajaran yang baik adalah suatu proses yang memungkinkan tergalinya suatu potensi peserta didik secara optimal. Pada proses pembelajaran di upayakan aktif dalam belajar dan komunikasi. Komunikasi yang di harapkan bukan saja komunikasi dialogis tetapi komunikasi banyak arah (multi arah) yaitu terjadi komunikasi antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik atau antara kelompok dengan peserta didik dan antara kelompok peserta didik dengan guru. Kenyataannya dalam proses pembelajaran masih banyak terjadi interaksi satu arah dimana guru aktif mendominasi pelajaran. Di Indonesia sendiri fenomena ini diangkat dalam Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar pesera didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan serta yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Jika melihat dari tujuan UU No 20 Tahun 2003 pendidikan di Indonesia bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik. Peserta didik adalah makhluk sosial yang memerlukan bantuan orang lain untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan. Bantuan tersebut tidak hanya berasal dari guru. Tetapi mungkin juga dengan teman sebaya. Ada peserta didik yang mudah dan ada peserta didik yang sulit untuk memahami materi pelajaran. Untuk dapat meningkatkan hasil peserta didik, diharapkan seorang guru berperan aktif dalam mendidik peserta didik seperti menerapkan pendekatan yang efektif agar peserta didik memahami materi yang diajarkan. Oleh sebab itu seorang guru diharapkan dapat menuntun peserta didik agar dapat aktif dalam pembelajaran, sehingga peserta didik tersebut tidak hanya terbiasa menerima pelajaran saja tetapi juga dapat mengembangkan ilmu yang didapatnya selama mengikuti pelajaran di kelas. Dalam mengajar guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana bukan sembarangan yang bisa merugikan anak didik.

Dalam Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Pasal 39 ayat 2 pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil belajar, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Pembelajaran hendaknya lebih diarahkan pada proses belajar kreatif dengan menggunakan proses berikir *divergen* (proses berfikir ke macam-macam arah dan menghasilkan banyak alternatif penyelesaian) maupun proses berfikir *konvergen* (proses berfikir mencari jawaban tunggal yang paling tepat) guru seharusnya berperan sebagai fasilitator dari pada pengarah yang menuntukan segalanya bagi peserta didik. Sebagai fasilitator guru lebih banyak mendorong peserta didik untuk mengembangkan inisiatif, guru lebih terbuka menerima gagasan-gagasan peserta didik dan lebih berusaha menghilangkan ketakutan dan kecemasan peserta didik yang menghambat pemikiran dan pemecahan masalah secara kreatif.

Pada saat ini banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar Biologi. Hal ini berarti perlu adanya upaya-upaya dalam mengatasi kesulitan belajar Biologi tersebut. Upaya-upaya tersebut telah banyak dilakukan, seperti memperhatikan penyebab kesulitan belajar tersebut, baik yang bersumber dari dalam peserta didik sendiri, seperti kurangnya minat peserta didik pada pembelajaran Biologi. Keadaan ini menuntut guru untuk melakukan pembelajaran dengan cara yang tepat dan efektif. Guru di tuntut tidak hanya menyampaikan materi secara tuntas, tetapi juga di tuntut

untuk dapat melakukan perubahan pada diri peserta didik yang belajar. Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk turut aktif dalam kegiatan pembelajaran. Proses belajar berlangsung dengan adanya interaksi timbal balik antara guru dan peserta didik.

Dalam pelaksanaan model *Think Pair Share* (TPS) dibutuhkan kemauan dan kemampuan serta kreatifitas guru dalam mengelola lingkungan kelas. Sehingga dengan menggunakan metode ini guru bukannya bertambah pasif, tapi harus menjadi lebih aktif terutama saat menyusun rencana pembelajaran secara matang, pengaturan kelas saat pelaksanaan, dan membuat tugas untuk dikerjakan siswa bersama kelompok Pembelajaran seharusnya menjadi aktivitas bermakna yakni pembebasan untuk mengaktualisasikan seluruh kemampuan potensi kemanusiaan, bukan sebaliknya. Tugas dan tanggung jawab guru bukan sekedar mendidik peserta didik agar memiliki kepribadian yang baik tetapi juga harus mendidik dan membimbing peserta didik dalam hal kreativitas belajar agar prestasi belajarnya dapat meningkat.

Dalam proses belajar mengajar sesuai dengan perkembangannya guru tidak hanya berperan untuk memberika informasi terhadap siswa, tetapi lebih jauh guru dapat berperan sebagai perencana, pengatur, dan pendorong siswa agar dapat belajar secara efektif dan peran berikutnya adalah mengevaluasi dari keseluruhan proses belajar mengajar. Sesuai dengan tahapan-tahapan dan karakteristik dari model *Think Pair Share* (TPS), maka metode pembelajaran ini dapat melatih beberapa karakter untuk dapat meningkatkan hasil belajar. Pada tahap *think* dan *pair* karakter jujur dan tanggung jawab dapat dimunculkan melalui kejujuran siswa dalam mengerjakan soal yang diberikan pada setiap tahapan dan tanggung jawab dalam menyelesaikan semua soal yang diberikan. Pada tahap *share* karakter yang muncul adalah tanggung jawab atas hasil diskusi yang dilakukan dengan teman pasangannya. Sedangkan karakter disiplin bisa dilihat pada saat ketepatan waktu dalam masuk kelas dan dalam tepat waktu dalam pengumpulan tugas.

Oleh karena itu, melalui model *Think Pair Share* (TPS) diharapkan akan dapat menanamkan karakter-karakter yang baik dalam diri siswa masing-masing, serta dapat menumbuhkan kesadaran pribadi siswa untuk semangat belajar sehingga dengan demikian dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Kemampuan siswa dalam menerima dan mempraktekan hasil pembelajaran merupakan salah satu unsur untuk mencapai keberhasilan yang maksimal dalam proses pembelajaran. Guru memiliki peran penting dalam membentuk minat belajar dan pemahaman penguasaan materi ilmu pengetahuan alam yang merupakan sebagian kegiatan menuju kepribadian seutuhnya yang mengarah ke penciptaan sesuatu yang baru dan berbeda dimana dalam upaya menciptakan bergantung pada perolehan pengetahuan yang diterima yang mendatangkan keuntungan bagi diri sendiri atau kelompok.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat di bedakan menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik antara lain, ada peserta didik yang malas dan ada peserta didik yang rajin belajar, selain itu ada peserta didik yang sulit dan ada peserta didik yang mudah dalam menerima materi pelajaran serta kurangnya minat peserta didik dalam belajar, sedangkan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik seperti kurangnya perhatian orang tua peserta didik, ada faktor ekonomi, dan pergaulan bebas.

Salah satu cabang pendidikan yang turut serta menentukan kualitas pendidikan adalah pendidikan Biologi. Pendidikan Biologi memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perkembangan teknologi dalam berbagai sektor kehidupan di masyarakat. Dengan demikian, penguasaan terhadap Biologi perlu terus ditingkatkan sehingga dapat bersaing dengan bangsa-bangsa lain dalam era globalisasi sekarang ini. Pada mata pelajaran Biologi yang sebagian besar materinya berisi deskriptif, namun sebagian besar metode yang digunakan oleh guru adalah metode ceramah. Guru dalam melaksanakan pembelajaran Biologi ini menularkan pengetahuan dan informasi dengan menggunakan lisan. Dari hal ini dapat dilihat bahwa keaktifan siswa kurang berperan, sehingga untuk berpikir kreatif pun siswa mengalami hambatan,

selain itu metode ceramah ini menimbulkan rasa bosan pada siswa, sehingga metode ini dirasa kurang efektif.

Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar perlu adanya pendekatan pembelajaran yang lebih efektif mampu menciptakan suasana lebih mengaktifkan siswa khususnya pada mata pelajaran Biologi. Salah satu model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair- Share* (TPS) yang merupakan model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir, belajar sendiri dan bekerja sama dengan orang lain. Siswa termotivasi dalam menyelesaikan tugas-tugas karena belajar dengan cara berpasangan sehingga dapat bekerjasama untuk menyelesaikan materi pembelajaran yang sulit dengan cara ini siswa dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

METODE

Sesuai dengan tujuan penelitian, dalam penelitian ini digunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam Penelitian Tindakan Kelas ini sangat cocok untuk bagi guru untuk mengembangkan pembelajaranyang dilakukan karena dalam pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas relatif sederhana dan mudah diterapkan.

Istilah penelitian tindakan berasal dari kata *action research* dalam bahasa inggris. Penelitian tindakan adalah riset aksi, kaji tindak, dan riset tindakan. Penelitian tindakan ini dikenal dengan istilah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam beberapa literatur berbahsa inggris, PTK memiliki beberapa nama yang berbeda meskipun konsepnya sama. Nama-nama tersebut antara lain *classroom research* dan *action research* adalah PTK. Dengan kata lain, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan terjemahan dari *Classroom Action Research* yaitu suatu *Action Research* (penelitian tindakan) yang dilakukan dikelas. Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu penyelidikan refleksi-diri yang dilaksanakan sebagai usaha pengembangan kebijakan dan perencanaan sistem, penelitian tindakan berfokus pada bagaimana bisa memenuhi kebutuhan siswa untuk reformulasi program pengajaran yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa.

“PTK berpijak pada asas konstruktivisme; belajar dari pengalaman; belajar adalah pengalaman menemukan sesuatu yang baru. Ia mengharuskan guru untuk merefleksikan pengalaman mengajarnya, menentukan apakah praktik mengajarnya sesuai dengan kebutuhan siswa, lalu merencanakan dan melaksanakan tindakan berdasarkan hasil perenungan itu tadi. Jika praktik sudah dianggap baik, lalu bagaimana bisa meningkatkannya menjadi lebih baik lagi? Jika dianggap kurang baik bagaimana anda memperbaikinya”.

Berdasarkan pengertian di atas, PTK bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di sekolah. Pada sisi lain, PTK akan mendorong para guru untuk memikirkan apa yang mereka lakukan sehari-hari dalam menjalankan tugasnya. Mereka akan kritis terhadap apa yang mereka lakukan tanpa tergantung pada teori-teori yang muluk-muluk dan bersifat universal yang di temukan oleh para pakar peneliti yang seringkali tidak cocok dengan situasi dan kondisi kelas.

PTK akan mendorong para guru untuk memikirkan apa yang mereka lakukan sehari-hari dalam menjalankan tugasnya. Mereka akan kritis terhadap apa yang mereka lakukan tanpa tergantung pada teori-teori yang muluk-muluk dan bersifat universal yang ditemukan oleh para pakar peneliti yang seringkali tidak cocok dengan situasi dan kondisi kelas melalui proses yang dinamis dan komplementar yang terdiri dari empat “momentum” essensial, yaitu sebagai berikut:

1. Penyusunan perencanaan

Perencanaan adalah mengembangkan rencana tindakan secara kritis untuk meningkatkan apa yang terjadi

2. Tindakan

Tindakan yang di maksud disini adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dan terkendali, yang merupakan variasi praktik yang cermat dan bijaksana.

3. Observasi

Observasi berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan terkait. Observasi itu berorientasi ke masa yang akan datang, memberikan dasar bagi refleksi sekarang, lebih-lebih lagi ketika putaran sekarang ini berjalan.

4. Refleksi

Refleksi adalah mengingat dan merenungkan suatu tindakan persis seperti yang telah di catat dalam observasi

Digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Tindakan Kelas (PTK)

Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang paling efektif dan efisien pada situasi yang alamiah (bukan eksperimen). *Action reseach* berasumsi bahwa pengetahuan dapat dibangun dengan pengalaman, khususnya pengalaman yang diperoleh melalui tindakan (*action*) dengan asumsi tersebut. Orang bisa mempunyai peluang untuk ditingkatkan kemampuannya melalui tindakan-tindakan penelitian. Peneliti yang melakukan penelitian tindakan diasumsikan telah mempunyai keahlian untuk mengubah kondisi, prilaku dan kemampuan subjek (siswa) yang menjadi sasaran peneliti.

Penelitian tindakan kelas mengambil bentuk penelitian kolaborasi atau kerja sama dimana antara peneliti dengan pendidik atau guru mata pelajaran Biologi guna suksesnya strategi yang akan diterapkan.

Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang di lakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Bentuk alat pengumpul data salah satunya dalah observasi. Observasi dilakukan sesuai dengan kebutuhan penelitian mengingat tidak setiap penelitian menggunakan alat pengumpul data demikian. Pengamatan atau observasi dilakukan memakan waktu yang lebih lama apabila ingin melihat suatu proses perubahan, dan pengamatan dilakukan tanpa suatu pemberitahuan khusus atau dapat pula sebaliknya.

Berdasarkan pengertian dapat di pahami bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung kearah penelitian. Teknik observasi dilakukan dimana segala sesuatunya disiapkan oleh petugas dan pencatatan data yang terkumpul hasil observasi dilakukan oleh observer itu sendiri. Dari alat-alat observer yang telah disiapkan diisi oleh tugas penelitian. Menurut cara pelaksanaannya kegiatan observasi dan tujuan dilakukannyaobservasi, dapat dibedakan dalam dua bentuk:

a. Observasi partisipatif (pengamatan terlibat)

Dalam observasi partisipatif, observer (pengamat) ikut ambil bagian dalam kegiatan obyeknya (observer) sebagaimana yang lain dan tidak nampak perbedaan dalam bersikap. Jadi observer ikut aktif berpartisipasi pada aktivitas dalam segala bentuk yang sedang di selidiki.

b. Observasi non partisipatif

Jenis observasi ini, observer tidak melibatkan diri kedalam observer hanya pengamatan dilakukan secara sepintas pada saat tertentu kegiatan observernya. Pengamatan tidak terlibat ini, hanya mendapatkan gambaran obyeknya sejauh penglihatan dan terlepas pada saat tertentu tersebut, tidak dapat merasakan keadaan sesungguhnya terjadi pada observernya.

Dalam penelitian ini di gunakan jenis observasi partisipan, dimana peneliti ambil bagian dalam kegiatan belajar mengajar. Model ini di gunakan untuk mengetahui Penerapan Model *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Biologi di kelas XII IPA 4 SMA Negeri 2 Tembilahan.

2. Tes

Pengukuran tes hasil belajar ini di lakukan dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik dengan melihat nilai yang diperoleh. Tes tersebut juga sebagai salah satu rangkaian kegiatan dalam penerapan pembelajaran dengan menggunakan model *Think Pair Share* (TPS).

Tes yang di maksud meliputi tes awal atau tes pengetahuan pra syarat, tes pengetahuan pra syarat tersebut akan di jadikan sebagai acuan tambahan untuk dijadikan penentuan awal poin perkembangan individu peserta didik. Selain tes awal juga di lakukan tes pada setiap akhir tindakan, hasil tes ini akan digunakan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik terhadap materi pelajaran Biologi melalui model *Think Pair Share* (TPS).

3. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Jadi interview adalah suatu cara pengumpulan data dengan cara mengadakan tanya jawab lisan dengan orang yang dapat memberikan keterangan. Teknik interview yang digunakan adalah interview bebas terpimpin yaitu tanya jawab secara bebas dengan berpedoman pada pokok-pokok yang ditentukan terlebih dahulu.

Adapun interview ini ditujukan kepada guru mata pelajaran Biologi dan siswa Kelas XII IPA 4 SMA Negeri 2 Tembilahan, yang dapat memberikan informasi tentang data yang dibutuhkan oleh peneliti tentang penerapan metode *Think Pair Share* (TPS) dalam pembelajaran Biologi.

4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu proses pengumpulan data dengan cara mencari data-data tertulis sebagai bukti penelitian. Dokumentasi adalah "mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat di pahami bahwa dokumentasi adalah salah satu cara untuk menghimpun data mengenai hal-hal tertentu, melalui catatan-catatan, dokumen yang di susun oleh suatu instansi atau organisasi-organisasi tertentu.

Metode dokumentasi ini di gunakan untuk memperoleh data yang berkaitan tentang keadaan objektif Penerapan SMA Negeri 2 Tembilahan, seperti sejarah berdirinya, visi dan misi, keadaan guru, keadaan peserta didik dan keadaan sarana dan prasarana.

Teknik Analisa Data

Setelah data terkumpul yang terdiri dari hasil observasi terhadap aktivitas siswa dan aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *Think Pair Share* (TPS) serta hasil belajar yang berupa hasil nilai tes setiap akhir siklus. Maka langkah selanjutnya adalah:

1. Menganalisis data hasil observasi terhadap pelaksanaan tindakan setiap siklus dengan metode analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau.
2. Analisis data secara kuantitatif yaitu dengan membandingkan hasil tes pada setiap siklusnya melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:
 - a. Penilaian terhadap jawaban yang diberikan siswa untuk soal pilihan ganda.

$$S = R \quad (1)$$

Dimana:

S = *Score*

R = Jawaban yang betul.

- b. Tingkat keberhasilan siswa berdasarkan skor tes yang diperoleh ditetapkan dalam nilai dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai Akhir (NA)} = \frac{\text{Jumlah Skor yang didapat siswa}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100 \quad (2)$$

Selanjutnya dihitung nilai rata-rata, rumus yang digunakan:

$$MX = \frac{\sum F(X)}{\sum N} \quad (3)$$

MX = *Mean* (nilai rata-rata) yang kita cari

$\sum F(X)$ = Jumlah dari hasil perkalian antara masing-masing skor dengan frekuensinya.

$\sum N$ = *Number of Cases*".

- c. Penulis mencari persentase ketuntasan dengan menggunakan rumus persentase, maka diperoleh hasil sebagai berikut.

$$P = \frac{F \times 100\%}{N} \quad (4)$$

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya.

N = *Number of Cases* (jumlah frekuensi/banyaknya individu).

P = angka persentase.

Data yang di peroleh dari tindakan kelas akan di analisis untuk mengetahui tingkat kesesuaian dan keberhasilan saat menggunakan model *Think Pair Share* (TPS). Adapun hal-hal yang perlu didiskusikan pada saat menganalisis yaitu kesesuaian antara pelaksanaan dengan rencana pembelajaran yang dibuat, kekurangan yang ada selama proses pembelajaran, kemajuan yang telah di capai peserta didik dan rencana tindakan pembelajaran selanjutnya.

Adapun langkah-langkah pengolahan dan analisis data adalah sebagai berikut:

1. Data reduction (reduksi data), yakni kegiatan menyeleksi data sesuai dengan fokus masalah. Pada tahap ini pendidik atau peneliti membuang data yang tidak relevan.

2. Mendeskripsikan data sehingga data yang telah di organisir menjadi bermakna. Mendeskripsikan data bisa dilakukan dalam bentuk negatif, membuat grafik, atau menyusunnya dalam bentuk tabel.
3. Membuat kesimpulan berdasarkan deskripsi data.

Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar, peneliti menganggap bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode think pair share (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan dikatakan berhasil jika hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, data dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Data yang diperoleh dalam penelitian ini secara umum dianalisis melalui deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan dalam setiap kegiatan observasi dalam setiap pelaksanaan siklus penelitian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Secara rinci prosedur penelitian untuk setiap siklusnya dapat diuraikan sebagai berikut:

Penelitian tindakan kelas melalui beberapa siklus dan setiap siklusnya selama tiga kali pertemuan, dua kali pertemuan untuk proses pembelajaran dan satu kali pertemuan untuk tes akhir siklus. Setiap siklus-siklus selanjutnya adalah untuk perbaikan menyempurnakan siklus-siklus yang telah dilewati.

Adapun tahap-tahap pada siklus 1 adalah sebagai berikut:

1. Tahap perencanaan
 - a. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
 - b. Mempersiapkan LKS yang akan diberikan kepada peserta didik pada saat pembelajaran
 - c. Membagi peserta didik dalam pasangan-pasangannya
 - d. Mempersiapkan lembar pengamatan/observasi yang digunakan untuk mengamati aktivitas guru selama proses pembelajaran
 - e. Membuat lembar catatan lapangan
 - f. Menyusun perangkat tes
 - g. Menyiapkan penghargaan untuk setiap kelompok.
2. Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini ditetapkan strategi pembelajaran model *Think Pair Share* (TPS). Pada pertemuan ini guru menyampaikan kepada peserta didik kriteria kelompok terbaik nantinya akan menjadi kelompok terbaik dan akan mendapatkan penghargaan dari guru. Pertemuan dimulai dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dan melakukan apresepsi terlebih dahulu untuk mengingatkan peserta didik mengenai materi yang telah dipelajari sebelumnya kemudian guru menjelaskan secara garis besar materi yang akan dipelajari. Kemudian guru memberikan soal terkait materi, peserta didik berfikir serta individu jawaban mereka kemudian peserta didik dibentuk berpasangan dan bertukar pikiran tentang jawaban mereka barulah mereka membagikan kekelompok dan didiskusikan kemudian barulah dibagikan dikelas.

3. Tahap Pengamatan

Pada tahap ini dilakukan pengamatan atau observasi tentang aktifitas belajar mengajar antara peserta didik dan guru, interaksi siswa dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran atau dalam kerja kelompok, dan nuansa-nuansa lainnya yang terkait dengan PTK dengan menggunakan lembar observasi dan catatan lapangan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Observasi ini dibantu oleh guru.

4. Tahap refleksi

Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan ketika guru pelaksana sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berhadapan dengan peneliti untuk mendiskusikan implementasi rancangan tindakan.

Indikator Keberhasilan

Cara mengukur indikator keberhasilan hasil belajar Biologi kelas XII IPA 4 SMA Negeri 2 Tembilahan dengan cara melihat persentasi ketuntasan peserta didik. Peneliti membuat target 80% dalam ketuntasan hasil belajar Biologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Hasil Observasi Pembelajaran

Indikator ketercapaian hasil belajar dalam penelitian ini adalah apabila lembar observasi aktifitas mengajar guru dan aktifitas belajar siswa selama dua siklus telah menunjukkan kategori baik pada setiap aspek yang diamati. Berikut penjelasan dan uraiannya.

a. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus I

Dari hasil pengamatan diperoleh gambaran mengenai penilaian terhadap peran aktif siswa dalam pembelajaran Biologi melalui penggunaan model *Think Pair Share* (TPS). Berikut adalah uraian penilaian secara lengkap.

1. Pada pertemuan pertama, siswa kurang mengerti tentang langkah-langkah pembelajaran melalui penggunaan model *Think Pair Share* (TPS), karena siswa belum terbiasa menggunakan model ini. Terutama dalam membuat pertanyaan, siswa selalu bertanya kepada guru mengenai langkah tersebut. Sebagian siswa enggan mencatat jawaban pertanyaannya.

Hal ini terlihat ketika guru melakukan penilaian pada tugas yang dikumpulkan. Pada tahap memeriksa ulang kesesuaian antara hal yang dipertanyakan dan jawaban dari teks bacaan mendapatkan kategori kurang baik. Hal ini disebabkan karena siswa enggan memeriksa dan memperbaiki pertanyaan dan jawaban. Hal tersebut terlihat ketika guru melakukan penilaian tugas yang dikumpulkan. Sehingga masih banyak siswa yang tidak mendapatkan nilai yang cukup baik.

2. Pada pertemuan kedua, tidak semua siswa yang menjawab pertanyaan guru (apersepsi), Siswa juga kurang memperhatikan dan mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut terjadi karena siswa masih terlihat belum siap menerima pelajaran. Disamping itu juga, masih banyak siswa yang tidak memberikan pendapatnya terhadap jawaban siswa lain. Hal ini berarti proses pembelajaran Biologi melalui penggunaan model *Think Pair Share* (TPS) perlu ditingkatkan.

b. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus II

Pelaksanaan siklus II sudah berlangsung dengan baik, dalam arti secara umum segala kekurangan yang terdapat dalam proses pembelajaran Biologi melalui penggunaan model *Think Pair Share* (TPS) telah dapat diatasi. Siswa telah melaksanakan langkah-langkah model *Think Pair Share* (TPS) dengan baik karena sudah terbiasa dengan kegiatan tersebut. Siswa dapat membuat pertanyaan dengan baik. Terbukti ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa menyelesaikan tahapan tersebut sesuai waktu yang disediakan. Siswa juga memeriksa ulang jawaban dan pertanyaan mereka dengan baik. Hal ini terbukti ketika guru melakukan penilaian tugas, rata-rata siswa mendapatkan nilai cukup baik.

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan di atas, proses pembelajaran Biologi melalui penggunaan model *Think Pair Share* (TPS) di kelas XII IPA 4 SMA Negeri 2 Tembilahan sudah memenuhi kriteria.

Hasil Pengamatan Aktivitas Guru

Pada siklus I belum semua aspek menunjukkan kategori baik. Aspek tersebut yaitu penggunaan bahasa yang disampaikan guru sulit dipahami siswa. Dalam artian guru sudah berusaha menggunakan bahasa yang baku dan beberapa istilah. Hal ini mungkin yang menjadi penyebab. Kemudian dalam penggunaan media dianggap kurang atraktif, lebih banyak menggunakan teks saja tetapi tidak menggunakan media visual. Secara umum, penggunaan media visual akan sangat membantu daya tarik materi pelajaran untuk diperhatikan oleh siswa.

Adapun aspek yang sudah memenuhi kriteria adalah pada awal pembelajaran guru mengkondisikan siswa dengan ice breaking yang menyenangkan. Guru menguji apersepsi siswa untuk mengetahui pemahaman awal mereka. Setelah menyampaikan tujuan materi pembelajaran kemudian dijelaskan langkah-langkah model *Think Pair Share* (TPS). Pada tahap selanjutnya, guru memberikan kesempatan siswa untuk menggunakan model tersebut. Sebagian siswa kemudian menyadari bahwa ternyata secara tidak langsung mereka pernah menerapkan metode tersebut kendati tidak secara sistematis dan tidak pula mengenal istilah model *Think Pair Share* (TPS) tersebut.

Hal ini menjadikan penyampain model *Think Pair Share* (TPS) menjadi lebih mudah. Akan tetapi, pada tahap *Share* masih terdapat sejumlah siswa yang belum berani untuk mempersentasikan hasil kerjaan mereka. Hal ini lebih dimungkinkan karena kurangnya rasa percaya diri siswa untuk maju ke depan kelas. Situasi tersebut umum terjadi walaupun disadari tetapi selalu luput dari perhatian.

Kendala lain yaitu pada tahap *Pair*, siswa belum mampu membagikan jawaban mereka kepada teman kelompoknya hal ini mungkin dikarenakan penggunaan kata-kata yang belum bisa diterima dengan teman sekelompoknya dan ketakutan akan salahnya jawaban mereka. Dalam menentukan jawaban yang tepat siswa pun ragu-ragu menjawabnya. Hal ini lebih disebabkan karena kurang konsentrasi dalam memahami bacaan dan siswa cenderung tidak mempunyai minat untuk membaca. Hal ini terlihat ketika pertemuan selanjutnya siswa acuh tak acuh terhadap proses pembelajaran, siswa mengeluh ketika diminta untuk mencari jawabannya.

Pada pertemuan kedua, guru memperbaiki aspek penjelasan materi. Guru menggunakan bahasa yang lebih sederhana agar siswa lebih paham menerima penyampaian materi dari guru. Pada tahap membaca guru selalu mengingatkan dan menyampaikan kepada siswa cara-cara membaca cepat seperti membaca dalam hati, hanya mata saja yang bergerak dan harus konsentrasi.

Pada siklus II, guru berupaya memperbaiki aspek yang telah dikaji pada siklus I. Kondisi siswa lebih kondusif karena suasana kelas lebih mencair dan siswa lebih siap mengikuti pembelajaran. Terbukti saat guru menguji apersepsi siswa dan partisipasi siswa lebih meningkat. Guru selalu memberikan kesempatan kepada siswa dalam melaksanakan langkah-langkah model *Think Pair Share* (TPS) dengan batas waktu yang ditentukan. Hal ini dimaksudkan agar penggunaan alokasi waktu yang disediakan lebih efektif dan membuat siswa terbiasa dengan latihan-latihan yang diberikan.

Data Hasil Belajar

Nilai tes hasil belajar Biologi melalui penggunaan model *Think Pair Share* (TPS) pada siklus I dan siklus II terdapat adanya peningkatan. Pada hasil belajar post test siklus I nilai tertinggi adalah 90 dan nilai terkecil adalah 45. Siswa yang mencapai nilai KKM sebanyak 19 siswa dan 11 siswa diantaranya belum memenuhi nilai KKM. Hal ini terjadi karena kemampuan siswa dalam memahami bacaan masih minim, konsentrasi saat pembelajaran kurang ditambah minimnya latihan. Pada siklus I ditemukan beberapa siswa yang mencapai nilai di atas ketuntasan, kelompok ini memang dikenal mempunyai intelegensi yang baik, sedangkan siswa yang belum mencapai nilai KKM memang dibutuhkan perhatian khusus melalui latihan yang cukup. Makin sering intensitas membaca dan berdiskusi dengan teman sejawadnya dapat meningkatkan kemampuan dalam mengajukan pertanyaan dan terlatih pula menemukan gagasan utama, tema atau topik dan kesimpulan pada suatu bacaan.

Namun, pada hasil post test siklus II hampir seluruh siswa cukup memenuhi nilai KKM yaitu sebanyak 25 siswa. Nilai tertinggi adalah 90 dan nilai terendah adalah 60. Dikatakan demikian, karena indikator ketercapaian hasil belajar dalam penelitian ini adalah jika rata-rata siswa telah mencapai nilai KKM 75. Jika ditelaah lebih mendalam, perolehan nilai tersebut secara keseluruhan hasil siklus I sampai hasil siklus II mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian adalah "Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar Biologi Kelas XII IPA 4 SMA Negeri 2 Tembilahan".

Hasil Penerapan Model *Think Pair Share* (TPS)

Berdasarkan hasil pengamatan tindakan pada siklus I dan II, Model *Think Pair Share* (TPS) berhasil digunakan di kelas XII IPA 4 SMA Negeri 2 Tembilahan dalam pembelajaran Biologi. Keberhasilan tersebut dapat dilihat dari hasil post test siklus I, II. Setelah dilakukan tindakan dengan menggunakan Model *Think Pair Share* (TPS), siswa menjadi antusias mengikuti pembelajaran Biologi. Siswa juga lebih memperhatikan penjelasan guru dan terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan berdiskusi, Dengan metode ini guru memfasilitasi dengan bahan-bahan pembelajaran.

Disisi lain, penelitian ini juga bermanfaat untuk meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif dan menarik. Penggunaan Model *Think Pair Share* (TPS) mampu meningkatkan kualitas proses pemahaman bahan bacaan khususnya pelajaran Biologi pada siswa kelas XII IPA 4 SMA Negeri 2 Tembilahan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan rumusan masalah, bahwa Model *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar Biologi pada peserta didik di SMA Negeri 2 Tembilahan, dan penelitian ini menjawab rumusan masalah tersebut. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data yaitu sebelum diterapkannya Model *Think Pair Share* (TPS). Sebelumnya diadakan pretes dan hasilnya terdapat 10 siswa yang tuntas dengan persentase 33,33%, terdapat 20 siswa yang belum tuntas dengan persentase 67,67%. Pada siklus I dilihat dari hasil test siswa terdapat siswa yang mencapai ketuntasan 19 orang dengan hasil 63,33%, sedangkan siswa yang hasilnya belum tuntas mencapai 11 orang siswa dengan persentase 36,67%, pada siklus I ketuntasan belajar meningkat hingga 30,00%. Pada siklus II dilihat dari hasil test siswa yang mencapai ketuntasan 25 siswa dengan persentase 83,33%, sedangkan siswa yang prestasinya belum tuntas mencapai 5 orang siswa dengan persentase 16,67%, pada siklus II ketuntasan belajar meningkat 50% dari data awal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan Model *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar Biologi pada siswa di kelas XII IP 4 SMA Negeri 2 Tembilahan. Karena peneliti sudah melihat adanya peningkatan yang cukup memuaskan pada siklus II dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran Model *Think Pair Share* (TPS) dihentikan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian penerapan Model *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar Biologi pada siswa di kelas XII IP 4 SMA Negeri 2 Tembilahan, maka dapat diajukan saran-saran dan diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi beberapa pihak, antara lain:

1. Bagi Kepala Sekolah
 - a. Alangkah baiknya jika hasil penelitian ini dijadikan pedoman oleh lembaga pendidikan untuk selalu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, sebab untuk mencapai hasil belajar siswa secara maksimal perlu adanya motivasi yang tinggi dari peserta didik itu sendiri.
 - b. Diharapkan mengadakan pembinaan kepada guru terutama dalam strategi mengajar dan melengkapi fasilitas yang dibutuhkan dalam pembelajaran.
2. Bagi Guru

-
- a. Agar melanjutkan menerapkan Model *Think Pair Share* (TPS) dan melakukan perbaikan dalam penyampaian metode, pengondisian kelompok untuk mengoptimalkan penerapan Model *Think Pair Share*.
 - b. Sebelum diterapkan Model *Think Pair Share* (TPS) guru diharapkan memperdalamnya terlebih dahulu dan memberikan pemahaman kepada peserta didik sebelum menerapkannya agar pelaksanaannya akan berjalan dengan maksimal.
3. Bagi Peserta Didik
- Diharapkan agar peserta didik dalam belajar bersungguh-sungguh, belajar apapun baik ilmu pengetahuan ataupun bidang lainnya yang mempunyai nilai positif, karena dengan bersungguh-sungguh *insya Allah* akan mendapatkan hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta
- Trianto Ibnu Badar, 2015, *Mendesain Metode Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, Jakarta: Prenadamedia Grop, 2015
- Ulil Amri Syarif, 2012, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Utami Munandar, 2012, *Pengembangan kreativitas anak berbakat*, Jakarta: Rineka Cipta.